

## KESESUAIAN PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Nurwani Purnama<sup>1</sup>, Luky Dharmayanti<sup>2</sup>, Hajar Partina Putri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>STIKES Al-Fatah Bengkulu  
<sup>1</sup>Email :nurwanip@yahoo.com

### ABSTRAK

Instalasi Farmasi Pemerintah merupakan sarana tempat penyimpanan dan penyaluran sediaan farmasi dan alat kesehatan milik pemerintah. Penyimpanan merupakan suatu kegiatan memelihara dan menyimpan perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang di nilai aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu tengah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan proporsive sampling, yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi menggunakan metode kuesioner dilakukan dengan tabel checklist. Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah, berdasarkan peraturan BPOM No 4 tahun 2018 yang meliputi 5 aspek kesesuaian pada aspek keadaan fisik gudang, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stok, pengamatan mutu obat, dan penyimpanan obat cold chain product.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pada aspek keadaan fisik gudang memperoleh nilai 93%, kesesuaian pada aspek cara penyimpanan obat memperoleh nilai 81%, kesesuaian pada aspek pencatatan kartu stok memperoleh nilai 90%, kesesuaian pada aspek pengamatan mutu obat memperoleh nilai 100%, dan kesesuaian pada aspek penyimpanan obat cold chain product memperoleh nilai 100% yang masuk dalam kategori baik. Dari hasil penelitian mengenai Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah dapat disimpulkan masuk kategori baik.

Kata Kunci : Instalasi Farmasi, Kesesuaian Penyimpanan Obat, Perbekalan Kesehatan

### PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016 yaitu suatu pelayanan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi, untuk mencapai hasil yang pasti guna meningkatkan mutu kehidupan pasien. Perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pemusnahan serta pencatatan dan pelaporan untuk alat kesehatan, sediaan farmasi dan bahan habis pakai

sesuai dengan undang-undang yang berlaku, obat yang datang diterima dan di cek kesesuaian dengan jenis yang sesuai dengan surat pesanan. Semua dokumen terkait penerimaan barang harus tersimpan dengan baik. Setelah barang di terima di gudang farmasi perlu di lakukan penyimpanan sebelum di lakukan pendistribusian.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan pasal 1 No 2 tahun 2016, instalasi farmasi pemerintah merupakan suatu tempat milik pemerintah tempat dilakukannya

penyimpanan dan penyaluran sediaan farmasi dan alat kesehatan dalam rangka tempat pelayanan kesehatan.

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan untuk menjaga dan menyimpan perbekalan farmasi pada tempat yang aman, tujuannya untuk menjaga mutu sediaan obat dan terhindar dari penyalagunaan obat, menjaga ketersediaan obat serta memudahkan perencanaan dan pengawasan obat. Untuk penyimpanan obat dapat disimpan sesuai dengan efek farmakologis, bentuk sediaan dan alfabetis dengan memperhatikan juga LASA (Look Alike Sound Alike), serta FEFO dan FIFO (BPOM, 2018).

Memelihara mutu sediaan obat disini bertujuan untuk menjamin dan mempertahankan mutu itu sendiri makadilakukansuatusystempenyimpanan obat yang baik dan benar.

Sistem penyimpanan obat yang diharapkan menjaga agar mutu obat tetap terjamin, penyimpanan obat ini disesuaikan dengan kondisi obat itu sendiri, sehingga harus dilakukan dengan baik dan benar (Depkes RI, 2014)

Berdasarkan penelitian sebelumnya “Sistem penyimpanan obat di Gudang penyimpanan Puskesmas Haekto Kabup

aten Timor Tengah Utara” yang meliputi cara penyimpanan, pencatatan kartus stok dan pengamatan mutu obat adalah baik, sedangkan keadaan fisik gudang masuk dalam kategori cukup (Fallo Yeremias, 2018)

Demi tercapainya efektifitas terapi obat dan tujuan kesehatan diperlukan stabilitas obat yang menunjang pada kondisi penyimpanan sediaan obat dan perbekalan farmasi lainnya.

## METODE PENELITIAN

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah penelitian keseluruhan objek penelitian atau objek yang sedang diteliti, dalam hal ini populasi yang digunakan yaitu Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah Kota Bengkulu.

#### b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah gudang obat dan seluruh petugas farmasi di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah Kota

Bengkulu, pengambilan sampel dilakukan dengan *proposive sampling*, dimana metode ini teknik pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan atau diinginkan oleh peneliti (Sani, 2017).

### 3. Kriteria Inklusi dan Kriteria

#### Eksklusi

##### a. Kriteria inklusi

Seluruh tenaga kefarmasian di Instalasi Farmasi di Kabupaten Bengkulu Tengah Kota Bengkulu, bersedia menjadi responden, tidak ada gangguan berkomunikasi.

##### b. Kriteria eksklusi

Bukan dari tenaga kefarmasian di Instalasi Farmasi di Kabupaten Bengkulu Tengah Kota Bengkulu, tidak bersedia menjadi responden, terdapat gangguan berkomunikasi.

### 4. Pengumpulan data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data primer didapat langsung dari petugas farmasi dalam metode kuesioner, menggunakan tabel checklist berdasarkan peraturan Departemen Kesehatan mengenai

penyimpanan obat di Instalasi Farmasi.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau langsung dari instansi yang berwenang (Lumintang F M, 2013).

Data sekunder dari penelitian ini diambil di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah Kota Bengkulu.

### 3. ANALISA DATA

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian merupakan metode deskriptif kuantitatif.

Pengolahan data kesesuaian penyimpanan obat dari hasil kuesioner.

Analisa kuantitatif yang disusun dalam bentuk tabel dan grafik kesesuaian penyimpanan obat.

Tabel checklist kesesuaian penyimpanan obat.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan judul Kesesuaian Penyimpanan Obat berdasarkan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018 Di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah yang meliputi keadaan fisik gudang, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stock, pengamatan mutu obat dan penyimpanan obat *cold chain product*. Penelitian ini dilakukan pada

bulan Juni Tahun 2020, berdasarkan dilihat pada tabel II. hasil kuesioner penelitian ini dapat

**Tabel II. Hasil Kuesioner yang mencakup keadaan fisik gudang, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stock, pengamatan mutu obat dan penyimpanan obat cold chain product**

No	Kegiatan Pengamatan	Nilai		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Keadaan fisik gudang/tata ruang $YA = \frac{14}{15} \times 100\% = 93,33\%$ $TIDAK = \frac{1}{15} \times 100\% = 6,67\%$	93%	6%	Baik
2	Cara penyimpanan obat $YA = \frac{18}{22} \times 100\% = 81,81\%$ $TIDAK = \frac{4}{22} \times 100\% = 18,18\%$	81%	18%	Baik
3	Pencatatan kartu stock $YA = \frac{10}{11} \times 100\% = 90,90\%$ $TIDAK = \frac{1}{11} \times 100\% = 9,09\%$	90%	9%	Baik
4	Pengamatan mutu obat $YA = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$	100%		Baik
5	Penyimpanan obat <i>Cold Chain Product</i> $YA = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$	100%		Baik

Penelitian ini untuk mengetahui Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah.

**1. Keadaan Fisik atau Tata Ruang Gudang**

Keadaan fisik atau tata ruang gudang Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah dengan keadaan baik yang meliputi bangunan, sarana dan prasarana. Keadaan fisik atau tata ruang gudang obat di Instalasi Farmasi Kabupaten Bengkulu Tengah dikatakan baik dengan nilai

93% , meliputi kemudahan bergerak, sirkulasi udara yang baik, rak dan pallet, penyimpanan khususnya serta pencegahan kebakaran. Yang dapat dilihat pada tabel II.

Instalasi farmasi ini mempunyai gudang cukup besar dan luas 3x4m<sup>2</sup> untuk menyimpan semua obat, terlebih lagi tiap obat atau sediaan terletak di ruangan yang berbeda, terpisah dari ruang pelayanan, jendela dipasang terali dan dipasang gordena, lantai dibuat dari semen/tegel/keramik, dinding

g dibuat licin dan dicat warna cerah (putih), gudang hanya untuk menyimpan obat, adanya lemari/laci untuk narkotika dan psikotropika yang selalu terkunci, gudang bebas dari serangga, kecoa dan tikus tidak ada tanda-tanda pengaruh serangga dan tikus, adanya alat pemadam kebakaran, adanya pengukur suhu ruangan, penyimpanan obat ditempat yang kering, terdapat juga AC, tersedia cukup ventilasi, sirkulasi udara dan penerangan. Hal ini sesuai dengan PERMENKES RI No 3 Tahun 2015

Dari keseluruhan hanya satu (1) yang tidak sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018 dikarenakan hanya terdapat 1 kunci untuk ruang atau gudang obat khusus Narkotika dan Psikotropika. Seharusnya lemari khusus penyimpanan Narkotika dan Psikotropika memiliki 2 (dua) kunci yang berbeda, satu (1) kunci di pegang oleh Apoteker Penanggung Jawab dan satu (1) kunci lainnya dipegang oleh pegawai lain yang dikuasakan.

## 2. Cara Penyimpanan Obat

Cara penyimpanan obat di instalasi farmasi masuk dalam kategori baik, karena memiliki nilai 81% yang dapat dilihat pada tabel II. Obat

disusun berdasarkan bentuk sediaan dan secara alfabetis, obat masih dalam wadah asli produsen, obat dikeluarkan berdasarkan sistem FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First In First Out*) tetapi di gudang instalasi farmasi ini lebih menerapkan sistem FEFO (*First Expired First Out*), obat cair dipisahkan dari padatan, dus obat yang disimpan dilantai diletakkan diatas palet, obat-obat yang memerlukan suhu dingin, disimpan dalam lemari pendingin misalnya vaksin dan suppositoria, kondisi obat yang sesuai dengan rekomendasi dari industri farmasi yang memproduksi obat sebagaimana tertera pada kemasan dan atau label sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya, obat juga terlindung dari paparan cahaya matahari, suhu dan kelembaban, obat yang kadaluwarsanya sama digunakan terlebih dahulu, obat yang tidak tertera tanggal kadaluwarsa atau tanggal produksinya disimpan berdasarkan waktu penerimaan obat, obat yang tidak ada masa kadaluwarsa tetapi ada tanggal produksi disimpan berdasarkan waktu produksi obat, narkotika dan psikotropika mempunyai lemari khusus dan mempunyai kunci ganda. Hal ini sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018

Adanya obat kadaluwarsa di dalam ruangan atau gudang khusus penyimpanan narkotika, psikotropika, dan prekursor tetapi penyimpanannya diletakkan dilemari khusus atau terpisah, sedangkan obat kadaluwarsa lainnya disatukan dalam 1 (satu) ruangan khusus, maka penyimpanan obat kadaluwarsa di instalasi farmasi ini sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018

Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan secara berdekatan, untuk mengurangi terjadinya kesalahan saat pengambilan (*Medication Error*) oleh sebab itu obat ini diberi penandaan khusus, hal ini sesuai dengan pengaturan BPOM Tahun 2018. Seperti sebutannya LASA (*Look Alike Sound Alike*) berarti obat yang memiliki nama dan atau kemasan yang hampir mirip dan sekilas terlihat sama, ini sering terjadi kekeliruan dalam pengambilan obat oleh petugas (Oktavia, 2019)

Penyimpanan cairan, salep dan obat suntik tidak pada bagian tengah rak, hal ini berbeda dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018 karena penyimpanan di instalasi farmasi kabupaten Bengkulu Tengah ini, tiap bentuk sediaan ditempatkan di ruangan yang berbeda dengan luas

gudang 500 m<sup>2</sup>. Sebagai sarana luas gudang sebaiknya minimal 3 x 4 m<sup>2</sup>.

### 3. Pencatatan Kartu Stok

Pencatatan kartu stok instalasi farmasi dikatakan baik dengan mendapatkan nilai 90% yang dapat dilihat pada tabel II, pencatatan kartu stok ini berfungsi untuk mencatat penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak dan kadaluwarsa obat. Setiap obat yang berasal dari satu sumber anggaran memiliki kartu stok masing-masing. Untuk mengetahui jumlah obat yang tersedia, obat yang masuk, obat yang keluar, obat yang rusak / kadaluwarsa, obat yang hilang dan jangka waktu kekosongan obat serta untuk pertanggung jawaban bagi kepala sub penyimpanan dan penyaluran.

Kartu stok juga untuk tiap item obat dan kartu stok ini di letakkan disamping obat untuk menghindari selisih jumlah fisik sisa obat dengan kartu stok, di dalam kartu stok terdapat nama obat/bahan obat, bentuk sediaan dan kekuatan obat, jumlah persediaan, tanggal, nomor dokumen, dan sumber penerimaan, jumlah yang diterima, tanggal, nomor dokumen, dan tujuan penyerahan/penggunaan, jumlah yang diserahkan/digunakan nomor bets dan tanggal kadaluarsa pada saat

penerimaan atau penyerahan diparaf oleh petugas yang bertugas. Hal tersebut sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018

Stok opname untuk obat bebas, bebas terbatas dan prekursor dilakukan pada triwulan (Maret, Juni, September, dan Desember) tetapi untuk obat narkotika dan psikotropika stok opname yang dilakukan sekurang-kurangnya 1 bulan sekali (BPOM, 2018).

Hanya satu (1) yang belum memenuhi syarat yaitu tiap lembar kartu stok tidak hanya diperuntukan mencatat dan mutasi satu jenis obat yang berasal dari sumber dana. Karena hal ini tidak sesuai dengan fungsi kartu stok berdasarkan dari penelitian sebelumnya.

#### **4. Pengamatan Mutu Obat**

Pengamatan mutu obat di instalasi farmasi dikatakan masuk dalam kategori baik dengan nilai 100% yang dapat dilihat pada tabel II. Wadah dalam kondisi baik obat masi bersegel, semua obat memiliki label, semua cangkang obat dalam keadaan tertutup dan tidak ada obat yang rusak.wadah tidak bocor atau rusak pada sediaan injeksi, wadah obat selalu tertutup, tidak ada pot/tube yang rusak atau bocor, obat disimpan rapi

diatas rak atau di dalam kardus, fisik luar kardus dalam keadaan baik. Maka penyimpanan ini sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018 dimana penyimpanan yang baik harus terhindar dari kelembaban, cahaya matahari, temperatur panas, tidak ada kerusakan fisik obat dan tidak terkontaminasi bakteri dan pengotoran.

#### **5. Penyimpanan Obat Cold Chain Product**

Penyimpanan obat *Cold Chain Product* dikatakan baik dengan nilai 100% yang dapat dilihat pada tabel II. Tempat penyimpanan minimal chiller untuk produk dengan peryaratan penyimpanan suhu 2 s/d 8°C dan freezer untuk produk dengan peryaratan penyimpanan suhu -25 s/d -15°C, tempat penyimpanan harus dilengkapi dengan alat monitoring suhu yang terkalibrasi, harus dilakukan pemantauan suhu tempat penyimpanan selama 3 (tiga) kali sehari dengan rentang waktu yang memadai, tempat penyimpanan harus dilengkapi dengan generator otomatis atau generator manual yang dijaga oleh personil khusus selama 24 jam, penyimpanan obat tidak terlalu padat sehingga sirkulasi udara dapat dijaga, jarak antara produk sekitar 1-2 cm,

syarat ini sesuai dengan peraturan BPOM No 4 Tahun 2018 tetapi gudang farmasi belum ada genset jika mati lampu di instalasi ini menggunakan panel surya, sehingga ketika mati lampu obat *cold chain product* ini suhunya masih terjaga atau stabil.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang mengenai Kesesuaian Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi kabupaten Bengkulu Tengah dapat disimpulkan masuk dalam kategori baik, dimana penyimpanan yang mencakup keadaan fisik atau tata ruang gudang, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stok, pengamatan mutu obat, dan penyimpanan obat *cold chain product*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta, Edisi VI. 330-331, 334
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan*. Jakarta: Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan dan Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Depkes RI, 2010. *Pedoman Penyimpanan*. Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI, 2010. *Pedoman Penyimpanan*. Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Depkes RI. 2008. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Dirjen Kefarmasian. 2010. *Tentang Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*, Jakarta
- Fallo, Y. 2018. *Tentang Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Haekto Kecamatan Neomuti Timur Kabupaten Timor Tengah Utara*.
- Lumintang, F.M 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*
- Oktavia Devi R, 2019. *Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi RSI Nashrul Ummah Lamongan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi RS.UNMUH. Lamongan*
- Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan No 4 Tahun 2018 *Tentang Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta
- Peraturan Kepala Badan Pengawasan

Obat dan Makanan Republik  
Indonesia No 12 Tahun 2014  
*Tentang Persyaratan Mutu Obat  
Tradisional.* Jakarta

Peraturan Menteri Kesehatan Republik  
Indonesia No 2 Tahun 2016  
*Tentang Penyelenggaraan Uji  
Mutu Obat pada Instalasi  
Farmasi Pemerintah.* Jakarta

Peraturan Menteri Kesehatan Republik  
Indonesia No 3 Tahun 2015  
*Tentang Peredaran,  
Penyimpanan, Pemusnahan, dan  
Pelaporan Narkotika,  
Psikotropika, Prekursor  
Farmasi.* Jakarta

Peraturan Menteri Kesehatan RI.2014.  
*Standar Pelayanan Kefarmasian  
Di Rumah sakit.* Peraturan  
Menteri Kesehatan RI, Jakarta.

Sani Fathnur, 2017. *Metode  
Penelitian Farmasi Komunitas  
dan Eksperimental.* Penerbit  
Deepublish. Jakarta .

Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif dan  
R&D,* Bandung: Alfabeta

